

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di antara dampak globalisasi dalam dunia pendidikan adalah semakin menguatnya tuntutan terhadap mutu pendidikan. Hal ini dapat dipahami karena era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan dalam teknologi dan persaingan hidup yang semakin ketat menuntut individu-individu yang kreatif, inovatif dan produktif yang semuanya dapat dicapai melalui pendidikan yang bermutu. Sehingga dapat dikatakan hanya bangsa dengan pendidikan yang bermutu yang dapat bersaing secara kompetitif dalam percaturan dunia global.

Dilihat dari sisi penyelenggaraannya, pendidikan termasuk kategori layanan jasa (*service*) yang dilaksanakan oleh lembaga penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan bagi dan untuk kepentingan masyarakat (Sudarya: 2007). Pendidikan harus diorientasikan kepada peningkatan mutu pelayanan agar tercipta proses pendidikan yang menyenangkan dan memuaskan sehingga mendorong peserta didik untuk semangat belajar yang pada akhirnya diharapkan dapat menghasilkan *output* pendidikan yang bermutu. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Salah satu implikasi penting dari rumusan

pendidikan tersebut adalah perlunya peningkatan mutu pendidikan dalam berbagai aspek, jenis, jenjang dan satuan pendidikan yang terhimpun dalam sistem pendidikan nasional.

Madrasah Aliyah merupakan jenjang pendidikan menengah yang kedudukannya setingkat dan sejajar dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebagai lembaga pendidikan Madrasah Aliyah memiliki fungsi dan tujuan sesuai dengan yang digariskan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Persoalan yang dihadapi oleh madrasah aliyah secara umum tidak berbeda dengan yang dihadapi oleh madrasah/sekolah lainnya. Persoalan tersebut menyangkut kelemahan infrastruktur, sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan, kualitas calon siswa, kurikulum, proses pembelajaran, dan manajemen kelembagaan. Pendirian madrasah oleh masyarakat seringkali kurang mempertimbangkan pemenuhan aspek mutu pelayanan pembelajaran. Patron individual atau kelompok yang mendirikan madrasah kurang memperhitungkan risiko-risiko yang akan muncul kemudian. Inisiatif semacam ini memang layak diapresiasi, tetapi kenyataan bahwa sulitnya upaya peningkatan mutu madrasah lebih banyak diakibatkan oleh sejumlah variabel kelemahan, terutama pada madrasah berstatus swasta (Mulyana, 2008:2).

Dalam laporan penelitian Madrasah Education Sub-sector Assessment (MESA) tahun 2003 disebutkan:

...Selain kelebihan ini, madrasah juga memiliki kelemahan. Keuangan, sumber daya fisik dan manusia mereka jauh lebih rendah dibandingkan tipe sekolah negeri umumnya. Kebijakan-kebijakan untuk mendukung madrasah justru mengarahkan kepada perbedaan yang besar dalam pengalokasian sumber daya di madrasah dalam negara ini baik negeri maupun swasta. Dengan sumber daya jauh lebih sedikit, sebagian besar madrasah berada di bawah standar sekolah umum rata-ratanya. Walaupun untuk beberapa mata pelajaran di beberapa propinsi, siswa madrasah memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi dari pada di sekolah umum.

Kesenjangan antara madrasah dengan sekolah umum dalam hal status juga menjadi hambatan bagi peningkatan mutu madrasah. Sekolah umum, pada umumnya berstatus negeri. Dengan statusnya itu lembaga pendidikan pemerintah segala sesuatunya tercukupi sekalipun dalam batas-batas minimal, misalnya guru, perpustakaan, laboratorium dan sarana pendidikan lainnya. Sementara madrasah yang pada umumnya berstatus swasta, maka selalu mengalami serba kekurangan, misalnya guru yang mengajar belum tentu memperoleh imbalan kesejahteraan yang cukup, buku-buku belum tentu tersedia dan juga sarana-prasarana lainnya.

Sebagaimana halnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs.), madrasah aliyah didominasi oleh madrasah aliyah swasta (MAS). Keadaan seperti ini terjadi secara merata hampir di setiap daerah.

Di Kabupaten Cianjur, yang menjadi lokasi penelitian ini, dari 49 madrasah aliyah, sebanyak 3 madrasah aliyah berstatus negeri (MAN) sementara yang lainnya swasta. Dengan status negeri, segala hal berkaitan dengan penyelenggaraan madrasah aliyah ditanggung oleh pemerintah, mulai dari

pembiayaan, pengadaan fasilitas, guru, tenaga administrative, pengembangan sumber daya manusia dan lain-lain.

Kondisi Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Cianjur dapat dilihat pada data dasar di bawah ini:

Tabel 1.1
Data Dasar Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Cianjur Tahun 2012

No	Madrasah	Jumlah Guru	
		PNS	Non PNS
1.	Madrasah Negeri Aliyah Cianjur	41	9
2.	Madrasah Aliyah Negeri Pacet	55	3
3.	Madrasah Aliyah Negeri Tanggeung	26	10
	Jumlah	122	22

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Cianjur

Melihat kemajuan yang demikian pesat khususnya dalam teknologi maka mau tidak mau madrasah harus dapat menyesuaikan diri dan dapat mengimbangi berbagai kemajuan. Dalam hal ini madrasah harus dapat menciptakan pelayanan yang bermutu untuk menarik pelanggannya sehingga mendorong semangat dan memberikan kepuasan belajar siswa. Dalam konteks ini mutu pelayanan di lembaga pendidikan seperti madrasah menjadi sangat urgen, sebagaimana menurut Bukhari Alma (2005:45):

Lembaga pendidikan adalah sebuah kegiatan yang melayani konsumen, berupa murid, siswa, mahasiswa dan juga masyarakat umum yang dikenal *stakeholder*. Lembaga pendidikan pada hakekatnya bertujuan memberi layanan. Pihak yang dilayani ingin memperoleh kepuasan dari layanan

tersebut, karena mereka sudah membayar mahal kepada lembaga pendidikan.

Dengan demikian arti pentingnya mutu layanan sebuah lembaga pendidikan termasuk madrasah agar para pemangku kepentingan merasakan kepuasan dari layanan yang diberikan penyelenggara pendidikan.

Layanan merupakan sebuah proses pemberian jasa (*service delivery*) dari produsen kepada pelanggan (*customer*). Layanan yang bermutu adalah layanan yang dapat memenuhi atau bahkan melebihi kebutuhan yang diharapkan oleh pengguna jasa layanan. Menurut Sugito (2005), "kepuasan pelanggan adalah suatu keadaan terpenuhinya keinginan, harapan, dan kebutuhan pelanggan. Bila pelayanan yang diberikan dapat memenuhi keinginan, harapan, dan kebutuhan pelanggan, dinilai pelayanan itu memuaskan."

Mutu layanan merupakan faktor penting dan integral dalam pendidikan. Menurut Colby & Witt (2000: 30) mutu layanan pendidikan merupakan *outcome* dari interaksi antara lingkungan belajar yang kondusif, peserta didik dan pendidik, materi pembelajaran (materi, kurikulum, dan standar), dan proses pembelajaran di kelas. Dalam kebijakan Akreditasi Sekolah (Depdiknas: 2004:02) dikemukakan, bahwa yang dimaksud dengan mutu pelayanan pendidikan adalah "...jaminan bahwa proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah sesuai dengan yang seharusnya terjadi dan sesuai pula dengan yang diharapkan. Agar mutu pendidikan itu sesuai dengan apa yang seharusnya dan apa yang diharapkan yang dijadikan patokan (*benchmark*)."

Pengukuran mutu pelayanan merupakan elemen penting dalam menyediakan pelayanan yang lebih baik, lebih efisien, dan lebih efektif. Oleh

karena itu, mutu pelayanan harus dimulai dari kebutuhan konsumen akan pelayanan dan berakhir pada persepsi konsumen akan mutu pelayanan yang diberikan (Srinadi dan Nilaksumawati: 2008).

Banyak faktor yang menentukan mutu layanan di madrasah. Sebagai sebuah sistem, madrasah terdiri dari komponen-komponen input, proses dan output. Mutu layanan berkait erat dengan proses pendidikan. Tanpa proses pelayanan yang bermutu tidak akan diperoleh produk layanan yang bermutu, dengan kata lain tidak akan ada kepuasan pelanggan.

Selanjutnya Alma (2005:45) mengatakan “Layanan ini dapat dilihat dalam berbagai bidang, mulai dari layanan dalam bentuk fisik bangunan, sampai layanan berbagai fasilitas dan guru yang bermutu...Semuanya akan bermuara kepada sasaran memuaskan konsumen.”

Fasilitas pendidikan merupakan salah satu faktor (*input*) yang dapat menentukan mutu layanan pembelajaran. Fasilitas pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat menunjang dan memudahkan proses pendidikan, berupa lahan, bangunan, perpustakaan, laboratorium, tempat ibadah, media pembelajaran dan berbagai perlengkapan yang mendukung terlaksananya proses pendidikan. Oleh karena itu, untuk terlaksananya proses pendidikan di sekolah dengan baik diperlukan sejumlah sarana prasarana, dan perlengkapan fasilitas sekolah yang memadai, sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan efisien (Sagala, 2010: 117).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “Pendidik dan tenaga kependidikan berhak

memperoleh kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, atau fasilitas belajar untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.”

Kemudian Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 42 menyatakan bahwa “Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.” Artinya, bahwa ketersediaan fasilitas pendidikan merupakan bagian vital untuk terselenggaranya proses belajar mengajar. Karena tanpa adanya dukungan fasilitas akan menimbulkan kesulitan-kesulitan tersendiri baik bagi guru dan staf dalam memberikan pelayanan maupun siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Schneider (2003) “Fasilitas sekolah memiliki pengaruh langsung terhadap proses belajar mengajar. Kondisi sekolah yang buruk membuat guru lebih sulit untuk memberikan pendidikan yang memadai bagi siswa, mempengaruhi kesehatan guru, dan meningkatkan kemungkinan bahwa guru akan meninggalkan sekolah mereka dan profesi guru.”

Untuk mencapai layanan akademik madrasah yang bermutu perlu didukung oleh fasilitas pendidikan yang lengkap dan memadai disertai dengan pemanfaatannya secara efektif dan efisien. Penyediaan fasilitas pendidikan dan pemanfaatannya terkait dengan pengelolaan fasilitas yang merupakan tugas dan fungsi kepala sekolah. Lunenburg and Irby (2006: 264) menyatakan “Pengelolaan fasilitas sekolah termasuk dalam tugas utama dari kepala sekolah. Kepala sekolah

harus menerima tanggung jawab ini karena mereka mendapatkan kontrol yang lebih besar dan lebih akuntabel.

Kondisi fasilitas pendidikan yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Cianjur dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 1.2.
Kondisi Fasilitas Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Cianjur Tahun 2012

Nomor	Fasilitas	NAMA MADRASAH								
		MAN CIANJUR			MAN PACET			MAN TANGGEUNG		
		Kondisi			Kondisi			Kondisi		
		A	B	C	A	B	C	A	B	C
1.	Kondisi Ruang Kelas	31			25			16		
2.	Kondisi Ruang Guru	1			2			1		
3.	Kondisi Ruang TU/Adm	1			2			1		
4.	Kondisi Ruang Perpustakaan	1			1				1	
5.	Kondisi Ruang Lab. Komputer	1			2			1		
6.	Kondisi Ruang Lab. Bahasa	1			1					
7.	Kondisi Ruang Lab. Fisika	1			1					
8.	Kondisi Ruang Lab. Biologi				1			1		
9.	Kondisi Ruang Lab. Kimia				1			1		
10.	Kondisi Ruang UKS		1		1					

Sumber: Kementerian Agama Kabupaten Cianjur

Keterangan:

A : Baik

B : Rusak Ringan

C : Rusak Berat

Asep Moh Ridwan, 2013

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah Dan Pemanfaatan Fasilitas Pendidikan Terhadap Mutu Layanan Akademik Pada Madrasah Aliyah Negeri Di Kabupaten Cianjur
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Aktifitas mengatur sumber daya untuk menunjang berlangsungnya proses pendidikan yang bermutu memerlukan pengelolaan atau administrasi pendidikan secara profesional, terorganisir dan terencana. Oleh karena itu peran kepemimpinan kepala sekolah/ madrasah sangat penting.

Kepala madrasah adalah tenaga edukatif yang mendapatkan tugas untuk mengatur dan mengelola organisasi madrasah agar tercipta suasana madrasah yang kondusif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Madrasah sebagai organisasi yang kompleks, yang terdiri dari komponen-komponen yang berinteraksi secara dinamis memerlukan penanganan secara profesional agar segenap sumber daya yang dimiliki oleh madrasah dapat dimanfaatkan dan diarahkan untuk mencapai tujuan. Kepala madrasah merupakan elemen penting dan berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah.

Sebagai pemimpin, kepala madrasah/sekolah memiliki posisi sentral dalam menciptakan dan mengendalikan mutu pendidikan madrasah yang dipimpinnya. Dengan kewenangan yang dimilikinya dalam membuat kebijakan, kepala madrasah/sekolah dapat menentukan arah dan tujuan perjalanan madrasah/sekolah. Kegagalan dan keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh kepala madrasah, karena kepala sekolah merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh oleh madrasah menuju tujuannya (Mulyasa: 158). Sehingga jika madrasah/sekolah memiliki prestasi yang tinggi maka citra baiknya akan kembali kepada kepala madrasah/sekolah, dan sebaliknya jika madrasah/sekolah memiliki citra buruk maka yang pertama kali terkena imbasnya kepala madrasah/sekolah.

Demikian sentralnya peran kepemimpinan kepala madrasah/sekolah dalam menggerakkan madrasah/sekolah mencapai tujuan. Oleh karena itu, untuk menjalankan tugas dan fungsinya diperlukan kemampuan kepala madrasah/sekolah dalam memahami peran dan tanggung jawab yang diembannya. Wahjosumijo (2002: 82) mengatakan “Ada dua peranan penting kepala sekolah, yaitu: a). Kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sosial. b). Kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah, serta memiliki kepedulian kepada staf dan siswa.”

Peranan strategis kepala madrasah/sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan semakin penting terutama dalam merespon perubahan-perubahan di lingkungan sekolah. Perubahan sosial dan budaya masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu direspon secara positif oleh kepala madrasah/sekolah. Karena sikap responsif dan kepekaan kepala sekolah terhadap berbagai perubahan akan menjadi kekuatan bagi sekolah dan membawa sekolah pada situasi yang dinamis, kreatif dan inovatif. Dan sebaliknya, jika kepala sekolah tidak peka terhadap perubahan akan membawa kerugian bagi sekolah, seperti kemerosotan kualitas, penurunan prestasi, citra buruk, respons negatif dari masyarakat, kondisi labil, konflik yang tidak sehat, dan berbagai fenomena yang kontra produktif. (Qomar, 2007: 288).

Berbagai studi menunjukkan adanya hubungan erat antara kepemimpinan kepala sekolah dengan mutu sekolah. Davis, *et al.* (2005) menyatakan, penelitian menunjukkan bahwa pemimpin sekolah yang sukses mempengaruhi prestasi siswa

dalam beberapa hal penting, baik melalui pengaruhnya pada orang lain atau organisasi, dan pengaruhnya pada proses (pendidikan) di sekolah. Kepala sekolah memainkan peran penting dan beragam dalam menetapkan arah bagi sekolah dan tempat kerja yang positif dan produktif bagi guru dan lingkungan belajar untuk anak-anak.

Studi Yudi Safarudin (2012) tentang Kontribusi Kinerja Kepala MA, Budaya MA, Kompetensi Guru serta Ketersediaan Sarana dan Prasarana MA terhadap Produktivitas MA di Jawa Barat, dengan menggunakan metode survey dan pendekatan kuantitatif, menyimpulkan bahwa kinerja kepala MA berkontribusi sebesar 45,02%, dan sarana prasarana sebesar 29,92% terhadap produktivitas MA. Demikian pula, Eko Djatmiko (2006), tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Sarana Prasarana terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri Kota Semarang, dengan menggunakan metode eksperimen dan pendekatan kuantitatif, menyimpulkan bahwa pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru sebesar 0,584 atau 58,4%. Sedangkan sarana dan prasarana berpengaruh terhadap kinerja guru sebesar 0,396 atau 36,9%. Berkaitan dengan mutu layanan, studi Nina Herlina (2011), mengenai Pengaruh Manajemen Komputer dan Kinerja Mengajar Guru terhadap Mutu Layanan Pembelajaran di SMP Negeri Purwakarta, dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kuantitatif, menyimpulkan bahwa variabel manajemen komputer berpengaruh terhadap mutu layanan pembelajaran sebesar 7,10%, sedangkan Kinerja Mengajar Guru berpengaruh terhadap mutu layanan pembelajaran sebesar 29,66%.

Terkait dengan mutu layanan akademik madrasah, tugas kepala madrasah untuk melakukan pembinaan terhadap para guru dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan kinerja dalam memberikan pelayanan terhadap siswa, dan penyediaan berbagai sarana prasarana pendidikan di madrasah pada akhirnya bermuara pada tujuan untuk meningkatkan mutu layanan di madrasah.

Berdasarkan uraian di atas studi ini akan meneliti **“Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Pemanfaatan Fasilitas Pendidikan terhadap Mutu Layanan Akademik pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Cianjur.”**

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Studi ini difokuskan pada telaahan tentang mutu layanan akademik pada madrasah aliyah dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Banyak faktor yang mempengaruhi mutu layanan akademik di madrasah. Madrasah sebagai sistem memiliki komponen utama yaitu input, proses dan output. Pelayanan merupakan sebuah proses. Mutu layanan akademik akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menjadi input pendidikan. Dalam penelitian ini dibatasi pada kepemimpinan kepala madrasah dan pemanfaatan fasilitas pendidikan.

Mutu layanan akademik di madrasah sebagai variabel output, dipengaruhi oleh berbagai variabel input maupun proses. Keterkaitan mutu layanan akademik di madrasah dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya, dilihat dari perspektif administrasi pendidikan, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1
Faktor-Faktor yang Memengaruhi Mutu Layanan Akademik
di Madrasah Aliyah

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala madrasah dan pemanfaatan fasilitas pendidikan terhadap mutu layanan akademik pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Cianjur?

Rumusan masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kepemimpinan kepala Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimanakah pemanfaatan fasilitas pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimanakah mutu layanan akademik pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Cianjur?

4. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap mutu layanan akademik pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Cianjur?
5. Seberapa besar pengaruh pemanfaatan fasilitas pendidikan terhadap mutu layanan akademik pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Cianjur?
6. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala madrasah dan pemanfaatan fasilitas pendidikan secara bersama-sama terhadap mutu layanan akademik pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala madrasah dan pemanfaatan fasilitas pendidikan terhadap mutu layanan akademik pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Cianjur.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kepemimpinan kepala Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Cianjur.
2. Untuk mengetahui pemanfaatan fasilitas pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Cianjur.
3. Untuk mengetahui mutu layanan akademik pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Cianjur.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap mutu layanan akademik pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Cianjur.
5. Untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan fasilitas pendidikan terhadap mutu layanan akademik pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Cianjur.

6. Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala madrasah dan pemanfaatan fasilitas pendidikan secara bersama-sama terhadap mutu layanan akademik pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Cianjur.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

- a. Pengkajian kembali dan pengembangan teori mengenai kepemimpinan kepala madrasah dan pemanfaatan fasilitas pendidikan dalam meningkatkan mutu layanan akademik.
- b. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang ilmu administrasi pendidikan.

2. Secara Praktis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran:

- a. Bagi kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan, pemanfaatan fasilitas pendidikan dan mutu layanan madrasah.
- b. Untuk penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

E. Struktur Organisasi Tesis

Penulisan tesis ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Struktur Organisasi Tesis.

Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian. Dalam bab ini terdiri dari: Konsep Mutu Layanan Akademik, Kepemimpinan Kepala Madrasah, Pemanfaatan Fasilitas Pendidikan, Kerangka Pemikiran, Hipotesis.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan Pendekatan Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen, Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data;

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini terdiri dari: Hasil Penelitian, Pembahasan;

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi. Bab ini terdiri dari: Kesimpulan, Rekomendasi.